

THE CHARACTERISTIC OF PARENTS AND ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN OFFLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA

Suni Hariati¹, Andriani², Nurmaulid³, Kusri Kadar⁴, Erfina⁵

^{1,2,3,4,5}Faculty of Nursing, Universitas Hasanuddin
e-mail: sunihariati@unhas.ac.id

ABSTRACT

Introduction: The government has issued a new policy to hold face-to-face meetings at schools in July 2021 following the decreased of positive confirmed cases of COVID-19 in children, increasing public discipline in health protocols implementation and most teachers have been vaccinated. However, the parents still worry about the spread of COVID-19 in school which creates anxiety for parents. **Method:** This study used a quantitative method with a cross-sectional survey approach. The population in this study were all parents of elementary school students (SD) in Indonesia. The sampling technique is non-probability sampling with a consecutive sampling approach where the researcher distributes the instrument online on social media. Data collection will be carried out in Sep – Nov 2022. **Result:** The majority of children who participated in offline learning were in grade 1-3 (76; 57.1%). The majority of education level of mothers (95; 70.9%) and fathers (95; 70.9%) were High education. Most of mothers (73; 54.5%) and fathers (103; 76.8%) had income more than three million rupiah. Most children participated in offline learning in July-December 2021 (85; 63.4%). Offline learning was held in 1-3 times a week (61; 45.5%) that occurs in 1-3 hours for day (68; 50.7%). **Conclusion:** The implementation of offline learning is mostly held after June 2022, but there were several students who participated since 2020. There is variation of implementation offline learning from one to six days in a week.

Keywords: Covid-19 In Children, Parents, Elementary School, Offline Learning

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan salah satu jenis penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru (Unicef et al., 2020). Penelitian WHO et al (2020) menyatakan bahwa kemungkinan moda transmisi Covid-19 menyebar melalui transmisi kontak, *droplet* (percikan), *air bone* (udara), fomit, fekal oral, melalui darah, ibu ke anak, dan binatang ke manusia. COVID-19 diderita oleh semua golongan usia termasuk anak-anak. Data COVID-19 di Indonesia pada April 2021 menunjukkan anak usia dibawah 18 tahun yang positif covid berkisar 12,2% (17.499.178 kasus). Kasus COVID-19 pada anak di Kota Makassar sendiri hingga Desember 2021 terdapat 1901 kasus anak usia

10-19 tahun, 165 kasus anak usia 5-9 tahun dan 236 kasus anak usia 0-4 tahun. Data ini menunjukkan bahwa persentase anak yang menderita COVID-19 tergolong tinggi (Satuan Tugas Penanganan COVID- 19., 2021).

Kondisi di Indonesia secara umum memaksa pemerintah harus mengambil langkah cepat pada dunia pendidikan untuk pencegahan transmisi virus COVID-19 lebih besar ke anak-anak sebagai kelompok rentan, yaitu dengan pemberlakuan belajar dari rumah sejak maret 2020 (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran dari rumah ini memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua. Orang tua banyak mengalami Kendala selama mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi seperti sinyal internet yang terkadang susah; (2) kuota yang

mahal; (2) kurang bisa penuh dalam mendampingi anaknya; (3) Orang tua kurang memahami materi, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak; (4) tidak adanya handphone (Utami, 2020). Banyak orang tua tidak bisa membuat pembelajaran daring yang menyenangkan bagi anak sehingga mengakibatkan anak tidak ada minat untuk belajar dan menimbulkan rasa bosan bagi anak. (Komariah et al., 2021). Banyaknya kendala dalam pembelajaran daring maka setengah dari 34 provinsi di Indonesia sdh menerapkan pembelajaran offline disekolah di awal tahun 2021 (Dayne, 2021). Pemerintah sendiri melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mendorong sekolah untuk membuka dan memulai tatap muka. Keputusan Menteri ini dilakukan sesuai arahan dari Presiden Republik Indonesia (Atmoko, 2021). Namun, Epidemiolog dari Universitas Indonesia menilai bahwa pemerintah perlu melakukan evaluasi ulang terkait pembukaan sekolah dengan adanya kasus mutasi virus SARs-CoV-2 B117 baru ditemukan yang di Indonesia (Wicaksono, 2021). Selain Epidemiolog, kekhawatiran terkait pembukaan sekolah juga diungkapkan oleh orang tua siswa yaitu orang tua belum yakin untuk dilakukan belajar tatap muka karena anak usia sekolah belum dilakukan vaksinasi (Wicaksono, 2021).

Kecemasan orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua untuk mengizinkan anak-anaknya mengikuti pembelajaran secara tatap muka disekolah. Olehnya itu dibutuhkan kesiapan sekolah yang bagus sehingga nantinya bisa membentuk kesiapan orang tua. Dampak dari ketidaksiapan untuk bersekolah pada anak memiliki efek jangka panjang pada perkembangan pelajar, termasuk karir sekolah yang sukses, pekerjaan dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat (Bruwer, 2014). Oleh karena itu perlu dilakukan survey tentang gambaran

karakteristik orang tua dan siswa sekolah dasar untuk pembelajaran tatap muka di masa pandemic covid-19 di Indonesia.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey *cross-sectional study* yaitu studi yang dilakukan dengan melihat data dari satu populasi pada satu titik waktu tertentu (Pallant, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Adapun kriteria inklusi responden adalah ibu atau ayah yang berusia >18 tahun dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 134. Penelitian ini dilakukan di seluruh Indonesi, pada bulan Agustus–November 202

Teknik pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling*. Pendekatan ini digunakan mengingat kondisi pandemi sehingga pemilihan sampel secara volunter menjadi tepat digunakan. Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan leaflet secara daring melalui media sosial tim peneliti yang berisi ajakan untuk menjadi responden penelitian, kriteria responden yang dicari serta link instrumen. Sehingga, responden yang berminat dapat mengisi langsung instrumen tersebut. Media sosial yang digunakan untuk menyebarkan kuesioner adalah facebook, Instagram, dan whatsapp. Metode penjangaran ini diharapkan akan menjangkau semua wilayah di Indonesia.

Variabel yang diteliti pada penelitan ini adalah karakteristik orang tua (ayah dan ibu), karakteristik anak, dan karakteristik waktu pembelajaran *offline/luring*. Penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun oleh tim peneliti berdasarkan literatur yang karakteristik responden dan waktu pembelajaran *offline/luring*. Pemberian persetujuan *informed consent* oleh responden

dilakukan pada bagian awal kuesioner yaitu dengan meminta responden mengisi formulir *informed consent*.

Analisis data menggunakan SPSS 21.0 untuk. Analisis data menggunakan analisis univariat.

HASIL

1. Karakteristik responden anak

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden anak pada penelitian ini antara lain usia, jenis kelamin, hubungan orang tua dengan anak, anak ke berapa dalam keluarga, dan kelas. Usia termuda adalah 6 tahun, sedangkan usia tertua adalah 9 tahun. Hubungan orang tua dengan anak yang menjadi responden paling banyak adalah ibu yaitu 115 orang (85.8%). Mayoritas jenis kelamin anak adalah laki-laki sebanyak 70 orang (52.2%), anak pertama dalam keluarga yaitu 84 orang (62.7%), dan berada di kelas bawah sebanyak 76 orang (57.1%)

2. Karakteristik ibu

Tabel 1 juga menunjukkan karakteristik dari ibu. Usia ibu termuda adalah 23 tahun, sedangkan usia ibu tertua adalah 50 tahun. Mayoritas pendidikan ibu adalah pendidikan tinggi yaitu sebanyak 95 orang (70.9%). Sebagian besar ibu sebagai ibu rumah tangga yaitu 43 orang (32.1%). Mayoritas penghasilan ibu sebesar lebih dari tiga juta rupiah yaitu 73 orang (54.5%).

3. Karakteristik ayah

Tabel 1 juga menunjukkan karakteristik ayah. Usia ayah termuda adalah 26 tahun sedangkan usia ayah tertua adalah 58 tahun. Sebagian besar ayah berpendidikan tinggi adalah 95 orang (70.9%), bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 65 orang (48.5%), dan dominasi penghasilan adalah lebih dari 3 juta yaitu 103 orang (76.8%).

4. Gambaran waktu pembelajaran offline/luring

Tabel 2 menggambarkan bahwa mayoritas anak telah menjalani pembelajaran *offline/luring* sebanyak 99 anak (73,9%). Sebanyak 85 anak (63.4%) telah menjalani pembelajaran luring sejak Juli-Desember 2021. Pembelajaran luring mayoritas dilaksanakan setiap minggu dengan frekuensi 1-3 pertemuan oleh 61 anak (45.5%), dengan durasi 1-3 jam dalam sehari 68 (50.7%).

5. Gambaran Pelaksanaan pembelajaran luring berdasarkan karakteristik orang tua

Tabel 3 menunjukkan tentang pelaksanaan pembelajaran luring berdasarkan karakteristik orang tua. Sebagian besar pendidikan ayah dan ibu yang memiliki anak belajar offline maupun online memiliki pendidikan tinggi yaitu offline (ayah 76.8%; ibu 58.6%) dan online (ayah 71.4%; ibu 71.4%). Namun, jika dilihat dari pekerjaan ibu terlihat bahwa orang tua yang anaknya belajar offline, sebagian besar adalah ibu yang bekerja sebagai PNS (34.3%) dan yang anaknya belajar *daring* adalah ibu rumah tangga (48.6%). Namun, berbeda jika dilihat dari pekerjaan ayah yaitu baik yang belajar offline maupun online memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta (47.5%; 51.4%).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa keputusan anak belajar offline maupun online berdasarkan penghasilan orang tua terlihat bahwa baik yang offline maupun online memiliki penghasilan lebih dari tiga juta yaitu offline (ayah 70.7%; ibu 70.7%) dan online (ayah 77.1%; ibu 42.9%).

Variabel	Mean (SD)	Min - Max	n (%)
Karakteristik Anak			
Usia	8.46 (1.878)	6-9	
Jenis Kelamin			
Perempuan			64 (47.8%)
Laki-laki			70 (52.2%)
Posisi anak dalam keluarga			
Anak Ke-1			84 (62.7)
Anak Ke-2			24 (17.9)
Anak Ke-3			18 (13.4)
Anak Ke-4			5 (3.7)
Anak Ke-5			3 (2.2)
Kelas			
Bawah (kelas 1-3)			76 (57.1)
Tinggi (kelas 4-6)			57 (42.9)
Karakteristik Ibu			
Usia	36.91 (5.142)	23-50	
Pendidikan			
Rendah (SD-SMP-SMA)			39 (29.1)
Tinggi (Diploma-S1-S2-S3)			95 (70.9)
Pekerjaan			
Ibu Rumah Tangga 1			43 (32.1)
Honorir/Wiraswasta 2,3			25 (18.6)
Tenaga Medis 4			13 (9.7)
Guru/Dosen 5			11 (8.2)
PNS 6			42 (31.3)
Penghasilan			
Tidak berpenghasilan			27 (20.1)
< Rp. 1 juta			9 (6.7)
Rp. 1 – 3 juta			25 (18.7)
>Rp. 3 juta			73 (54.5)
Karakteristik Ayah			
Usia	39.5 (5.62)	26-58	
Pendidikan			
Rendah (SD-SMP-SMA)			39 (29.1)
Tinggi (Diploma-S1-S2-S3)			95 (70.9)
Pekerjaan			
Petani/Buruh harian 1,6			11 (8.2)
TNI/Polri/Pelaut 2,4			16 (11.9)
Wiraswasta 3			65 (48.5)
Guru/Dosen 5			8 (6)
PNS/ASN 7			34 (25.4)
Penghasilan			
Tidak berpenghasilan			2 (1.5)
< Rp. 1 juta			7 (5.2)
Rp. 1 – 3 juta			22 (16.4)
>Rp. 3 juta			103 (76.8)

Tabel 1. Karakteristik ibu, ayah, dan anak (N= 134)

Karakteristik	n	%
Telah menjalani pembelajaran <i>offline</i>/luring		
Ya	99	73.9
Tidak	35	26.1
Sejak kapan menjalani pembelajaran <i>offline</i>/luring		
Tidak	33	24.6
Januari – Juni 2020	10	7.5
Januari – Juni 2021	6	4.5
Juli – Desember 2021	85	63.4
Berapa kali dalam seminggu dilakukan pembelajaran <i>offline</i>/luring		
Tidak	33	24.6
1-3 kali	61	45.5
4-6 kali	14	10.4
> 6 kali	26	19.4
Berapa jam dalam sehari dilakukan pembelajaran <i>offline</i>/luring		
Tidak	31	23.1
1-3 jam	68	50.7
4-6 jam	27	20.1
7-9 jam	7	5.2
>9 jam	1	.7

Tabel 2. Dostribusi frekuensi karakteristik waktu pembelajaran *offline*/luring (N=134)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian telah menunjukkan karakteristik responden dan waktu dilaksanakannya pembelajaran *offline*/luring. Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri, yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri, diputuskan bahwa sekolah tatap muka di masa pandemic COVID-19 mulai bisa dilaksanakan pada semester genap per Januari 2021 dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Sekolah wajib memberi pilihan pada orang tua untuk menentukan apakah anaknya diperbolehkan mengikuti sekolah tatap muka atau tidak. Orang tua memiliki hak mutlak untuk memilih opsi yang diberikan oleh sekolah (Kemendikbudristek, 2021).

Mayoritas anak yang mengikuti pembelajaran *offline*/luring berada pada bangku kelas bawah (kelas 1-3). Hal tersebut bisa disebabkan oleh pentingnya pendidikan kognitif, psikomotor, dan afektif sejak dini.

Hasil penelitian yang menarik ditemukan 48,4% orang tua mengaku bahwa motivasi belajar anak menurun karena banyaknya tugas, metode pembelajaran yang kurang menyenangkan, dan kurangnya interaksi dengan teman (Lase et al., 2020). Perlunya pembelajaran secara tatap muka karena ilmu yang seharusnya disampaikan bisa terhambat dengan keterbatasan pembelajaran *online*/daring.

Hambatan tersebut berupa koneksi internet yang hilang, siswa tidak memiliki gawai sendiri sehingga harus menggunakan gawai orang tua namun gawai yang dipakai dibawa orang tua bekerja, kemudian ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi (Anugrahana, 2020). Tingkat pendidikan ibu dan ayah mayoritas berpendidikan tinggi S1/DIPLOMA (D1/D3/D4). Mayoritas responden memiliki penghasilan sebesar lebih 3 juta. Tingkat pendidikan orang tua adalah elemen penting dalam memprediksi performa akademik anak.

Variabel	Telah menjalani pembelajaran offline/luring	
	Ya n (%)	Tidak n (%)
Karakteristik Ayah		
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP-SMA)	29 (29.3)	10 (28.6)
Tinggi (Diploma-S1-S2-S3)	70 (70.7)	25 (71.4)
Pekerjaan		
Petani/Buruh harian	7 (7.1)	4 (11.4)
TNI/Polri/Pelaut	13 (13.1)	3 (8.6)
Wiraswasta	47 (47.5)	18 (51.4)
Guru/Dosen	5 (5.1)	3 (8.6)
PNS/ASN	27 (27.3)	7 (20.0)
Penghasilan		
Tidak berpenghasilan	1 (1.0)	1 (2.9)
< Rp. 1 juta	6 (6.1)	1 (2.9)
Rp. 1 – 3 juta	16 (16.2)	6 (17.1)
>Rp. 3 juta	76 (76.8)	27 (77.1)
Karakteristik Ibu		
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP-SMA)	29 (29.3)	10 (28.6)
Tinggi (Diploma-S1-S2-S3)	70 (70.7)	25 (71.4)
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	26 (26.3)	17 (48.6)
Honoror/Wiraswasta	22 (22.2)	3 (8.6)
Tenaga Medis	9 (9.1)	4 (11.4)
Guru/Dosen	8 (8.1)	3 (8.6)
PNS	34 (34.3)	8 (22.8)
Penghasilan		
Tidak berpenghasilan	17 (17.2)	10 (28.6)
< Rp. 1 juta	6 (6.1)	3 (8.6)
Rp. 1 – 3 juta	18 (18.2)	7 (20)
>Rp. 3 juta	58 (58.6)	15 (42.9)
Karakteristik Anak		
Jenis Kelamin		
Perempuan	45(45.5)	19 (54.3)
Laki-laki	54 (54.5)	16 (45.7)
Posisi anak dalam keluarga		
Anak Ke-1	64(64.6)	20(57.1)
Anak Ke-2	19(19.2)	5(14.3)
Anak Ke-3	13 (13.1)	5(14.3)
Anak Ke-4	1(1.0)	4(11.4)
Anak Ke-5	2 (2.0)	1(2.9)
Kelas		
Bawah (kelas 1-3)	59(60.2)	17(48.6)
Tinggi (kelas 4-6)	39 (39.8)	18 (51.4)

Tabel 3. Distribusi karakteristik Pelaksanaan pembelajaran luring berdasarkan karakteristik orang tua.

Tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh pada prestasi anak. Sementara tingkat pendidikan dan profesi ayah secara langsung berdampak pada penghasilan keluarga. Semua itu merupakan faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anak berupa makanan, kesehatan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk peningkatan prestasi akademik (Dr. Muhammad Idris et al., 2020). Dengan demikian pendidikan orang tua yang tinggi, pekerjaan ayah, dan penghasilan keluarga mendukung kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran luring paling banyak dimulai pada Juli-Desember 2021. Dimulainya pembelajaran luring pada periode tersebut karena kasus covid-19 menurun. Kasus harian terus menurun sejak mencapai puncak pada tanggal 15 Juli dengan 56 ribu kasus hingga menjadi 2.577 kasus pada tanggal 13 September. Tingkat kesembuhan di atas rata-rata dunia, jumlah orang yang divaksin sudah mencapai 34,4% dari target dan akan terus meningkatkan laju vaksinasi nasional (Menpan, 2021). Namun, terdapat pula yang telah dilaksanakan sejak tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sekolah yang melaksanakan pembelajaran offline sebelum instruksi pemerintah.

Dengan adanya penurunan kasus covid-19 dan pencapaian target vaksinasi yang belum 100% menjadi acuan diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mendapatkan bahwa pembelajaran *offline*/luring setiap minggu mayoritas dilakukan dengan frekuensi 1-3 pertemuan dengan durasi 1-3 jam. Frekuensi dan durasi pembelajaran tatap muka perlu dipersingkat agar mengurangi kerumunan atau mobilitas sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Sehingga tidak muncul *cluster* penyebaran covid-19 di sekolah dasar. Jika frekuensi dan

durasi semakin lama, pihak sekolah dan guru akan mengalami kesulitan dalam mengontrol interaksi murid di sekolah yang berisiko meningkatkan penyebaran covid-19 (Nugroho, 2021).

KESIMPULAN

Pembelajaran *offline*/luring perlu dilaksanakan pada anak sekolah dasar sehingga pendidikan kognitif, psikomotor, dan afektif tidak terhambat karena adanya kekurangan pada pembelajaran *online*. Pembelajaran *offline* mulai dilaksanakan oleh pemerintah dimasa pandemi COVID-19 mulai juli 2021 namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat siswa yang telah melakukan pembelajaran luring sebelum diberlakukan oleh pemerintah walaupun sebagian besar melaksanakan pada periode Juli-Desember 2021. Pelaksanaan pembelajaran *offline* juga bervariasi dari 1 hari hingga 6 hari begitu pula jumlah jam hariannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua yang banyak mengizinkan anak melakukan pendidikan *offline* adalah ibu yang bekerja, namun dari sisi pendidikan dan penghasilan tidak berbeda.

Perlu koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua agar pelaksanaan pembelajaran tatap muka berjalan dengan lancar. Perlu dilakukan survey tentang kesiapan pihak sekolah dan orang tua untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas selama masa pandemic covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Atmoko, M. H. (2021). Nadiem targetkan semua sekolah sudah lakukan tatap muka pada Juli 2021 - ANTARA News. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/2025336/nadiem-targetkan-semua-sekolah-sudah-lakukan-tatap-muka-pada-juli-2021>

- Bruwer, M. (2014). *The impact of insufficient school readiness on learning in Grade 1: teachers' experiences and concerns* [University of Pretoria]. https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/43295/Bruwer_Impact_2014.pdf?sequence=1
- Dayne, S. (2021). *Back to school in the pandemic – UNICEF Indonesia*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stories/back-to-school-pandemic>
- Dr. Muhammad Idris, Dr. Sajjad Hussain, & Dr. Nasir Ahmad. (2020). Relationship between Parents' Education and their children's Academic Achievement. *Journal of Arts & Social Sciences*, 7(2), 82–92. [https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020\(82-92\)](https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020(82-92))
- Kemendikbudristek. (2021). *Sekolah Wajib Sediakan Opsi Tatap Muka, Orang Tua Berhak Memilih*.
- Kemendikbud Kesehatan RI. (2021). *Sekolah Tatap Muka Dimulai Januari 2021, Peran Bidang Kesehatan Ditingkatkan*.
- Komariah, K., Sakbaniah, S., Juliani, S., Pratama, M. E., & Armada, B. (2021). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(2), 37–43.
- Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. G. (2020). Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 85–98. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.46>
- Menpan. (2021). *Tren Kasus COVID-19 Terus Menurun, Presiden: Optimis Namun Tetap Waspada*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi.
- Nugroho, A. (2021). *Sekolah Tatap Muka Lebih Menguntungkan*.
- Pallant, J. F. (2013). *SPSS Survival Manual, A step by step guide to data analysis using SPSS*. Allen & Unwin. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1753-6405.12166>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). *Peta Sebaran COVID-19 Indonesia*. www.covid19.go.id
- Utami, E. (2020). Kendala dan peran orangtua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 471–479. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555>
- Wicaksono, A. (2021). Nadiem: Semua Sekolah Seharusnya Sudah Tatap Muka Juli 2021. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210303172813-20-613319/nadiem-semua-sekolah-seharusnya-sudah-tatap-muka-juli-2021>